

BAB IV

DAMPAK PEMANFAATAN LIMBAH ORGANIK OLEH PERMATA

A. Hasil Program

Program pemanfaatan limbah organik di Desa Banjarnegara, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang, merupakan upaya strategis yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terkait pengelolaan limbah yang bijak dan berkelanjutan. Dampak positif dari program pendampingan ini diestimasi akan terealisasi secara signifikan dalam jangka menengah dan panjang. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah meningkatnya kesadaran bersama masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan mengoptimalkan pemanfaatan potensi limbah organik yang ada. Secara inheren, terciptanya lingkungan yang bersih dan terkelola secara optimal secara langsung akan berkontribusi pada reduksi potensi timbulnya berbagai penyakit yang bersumber dari akumulasi limbah.

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan stakeholders, mencakup individu, kelompok masyarakat, hingga institusi pemerintah desa. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan melalui serangkaian sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung pembuatan pupuk kompos, menjadi komponen esensial dalam membentuk budaya baru yang pro-lingkungan. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan karang taruna Permata yang berlokasi di Desa Banjarnegara dapat menjadi model percontohan bagi organisasi kepemudaan atau desa-desa lain dalam mengelola limbah organik menjadi pupuk kompos yang bermanfaat secara agronomis dan bernilai ekonomis.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) adalah metode pemberdayaan yang menekankan pada keberlanjutan, didasarkan pada pengenalan dan pemanfaatan aset, kekuatan, dan potensi yang terdapat di dalam masyarakat. Pendekatan ini menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama yang bertanggung jawab atas proses pembangunan mereka sendiri. Berbeda dengan

pendekatan yang hanya menitikberatkan pada masalah atau kebutuhan saja, ABCD membangun kapasitas melalui basis asosiasi, modal sosial, dan kelembagaan sosial yang telah terbentuk. Prinsip ABCD adalah menggunakan seluruh potensi, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki masyarakat sebagai titik tolak untuk meningkatkan kualitas hidup di berbagai bidang. Metode ABCD didasarkan pada prinsip bahwa pengakuan terhadap potensi dan kekuatan, bakat individu, dan aset kolektif dapat menjadi katalis untuk perubahan positif, bahkan saat berhadapan dengan masalah. Pandangan "gelas setengah penuh" ini tidak menafikan permasalahan yang ada, melainkan berfungsi untuk memobilisasi energi kolektif setiap individu agar berpartisipasi dalam upaya yang lebih berarti menuju pembangunan dan penguatan aset komunitas.¹ Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip partisipatif, dimana keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari capaian output-nya, tetapi juga dari seberapa besar keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan.

Dalam pelaksanaan, konsep pemberdayaan yang dijalankan selaras dengan pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) yang dikembangkan oleh James S. Coleman yaitu aktor dan sumber daya:

1. Aktor dalam konteks ini dipandang sebagai individu yang memiliki maksud dan tujuan yang jelas. Tujuan tersebut menjadi sasaran yang hendak dicapai, mendorong aktor untuk melakukan tindakan yang terarah dalam upaya meraihnya. Tindakan yang dilakukan oleh para aktor berorientasi pada upaya memaksimalkan manfaat, keuntungan, dan pemenuhan kebutuhan mereka. Lebih lanjut, aktor dianggap memiliki pilihan atau nilai yang dijadikan pertimbangan dalam bertindak. Asumsi utama yang melandasi penentuan pilihan oleh aktor adalah penggunaan pertimbangan mendalam dan kesadaran penuh. Dengan demikian, aktor memiliki kekuatan untuk secara independen menentukan pilihan dan melaksanakan tindakan sesuai dengan keinginan atau preferensi mereka.

¹ Ibrahim, *Asset Based Community Development (ABCD)*.

2. Sumber daya didefinisikan sebagai setiap potensi yang tersedia atau yang dimiliki. Sumber daya dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama: sumber daya alam, yaitu potensi yang disediakan oleh alam; dan sumber daya manusia, yaitu potensi yang melekat dalam diri individu. Secara fungsional, sumber daya juga dimaknai sebagai sesuatu yang dianggap menarik atau bernilai oleh pihak lain. Sumber daya merupakan hal-hal yang dikendalikan oleh aktor dan menjadi objek yang diinginkan oleh orang lain. Keberadaan sumber daya inilah yang kemudian mencerminkan adanya kebutuhan bersama antara aktor sebagai pengontrol sumber daya dengan pihak-pihak yang memerlukan sumber daya tersebut.²

Dua konsep utama ini menyediakan landasan teoritis dan operasional yang sistematis untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutan program pelatihan. Berdasarkan Teori Pilihan Rasional, partisipasi masyarakat di Banjarnegara didorong oleh proses pengambilan keputusan yang rasional, di mana mereka mempertimbangkan secara cermat potensi biaya dan manfaat dari keikutsertaan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan masyarakat tinggi pada program yang mereka anggap bermanfaat dan relevan secara langsung. Oleh karena itu, melalui program ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan keterampilan praktis, tetapi juga didorong untuk mencapai kemandirian dalam mengelola, mengembangkan, dan menjamin keberlanjutan program secara mandiri pasca-intervensi.

Berikut beberapa aspek yang dihasilkan dalam pendampingan masyarakat antara lain.

- a. Rasa Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab

² Sonya Tissa Radlia, "Pilihan Rasional Komunitas Terhadap Penerimaan Program (Studi Kasus Kampung KB Bangau Putih Kota Padang)," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 1 (2019): 1–10, <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.631>.

juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya, tanggung jawab diberikan kepada seseorang atau orang lain diterima sebagai kewajiban.³ Pelaksanaan pendampingan yang dilakukan secara rutin dan sesuai dengan waktu serta jadwal yang telah disepakati mencerminkan tanggung jawab masing-masing peserta (subjek dampingan) terhadap keberlangsungan program. Selain itu, partisipasi aktif peserta dalam menyiapkan tempat serta berbagai keperluan sebelum pendampingan dimulai juga menjadi wujud komitmen mereka. Bentuk tanggung jawab lainnya terlihat dari upaya saling mengingatkan antar peserta untuk tetap mengikuti program pendampingan secara konsisten.

Selain hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat satu aspek penting yang patut diapresiasi, yaitu antusiasme tinggi para peserta dalam mengikuti pelatihan pemanfaatan limbah organik. Peserta menunjukkan kesungguhan dengan menyimak penjelasan fasilitator secara saksama dan aktif dalam setiap sesi pelatihan. Bagi penulis, hal ini merupakan bentuk komitmen yang layak mendapat apresiasi. Diharapkan, semangat dan keseriusan tersebut mencerminkan keinginan nyata para peserta untuk melakukan perubahan positif, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi lingkungan sekitar.

b. Memberikan kesadaran

Kesadaran (*Consciousness atau Awareness*) berakar dari kata "sadar," yang dimaknai sebagai kondisi insyaf, merasa tahu, dan mengerti terhadap suatu keadaan. Konsep kesadaran muncul ketika individu telah mengintegrasikan pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan inisiatif mengenai suatu kondisi spesifik. Dalam konteks sosial, kesadaran masyarakat terbentuk melalui kebiasaan (*habitus*) yang berkembang dalam lingkungan sosial itu sendiri dan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, kesadaran masyarakat dapat didefinisikan sebagai tingkat pemahaman dan keyakinan kolektif warga terhadap kondisi

³ Bisa Saepuloh, "Tanggung Jawab Kepemimpinan," *Hadits Nabi*, 2016, 2.

lingkungan, serta hak dan kewajiban mereka sebagai warga. Pemahaman kolektif inilah yang menjadi dorongan perilaku dan motivasi untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif.⁴

Program pelatihan yang diimplementasikan di Desa Banjarnegara telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat setempat. Melalui serangkaian kegiatan, masyarakat berhasil memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang mendorong terbentuknya kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Salah satu hasil nyata dari pelatihan pemanfaatan limbah organik adalah peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah secara bijak. Indikator keberhasilan ini terlihat dari kemampuan beberapa warga untuk mengolah limbah organik menjadi produk yang bernilai guna. Selain itu, program ini berhasil menumbuhkan budaya saling mengingatkan di antara warga untuk tidak membuang limbah secara sembarangan, khususnya di lokasi yang dapat membahayakan kesehatan publik. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa program pelatihan telah berhasil membangun kepedulian sosial serta memicu perubahan perilaku positif yang berkelanjutan dalam manajemen lingkungan di tingkat komunitas.

Berikut adalah penjelasan terkait program yang telah terlaksana sesuai dengan tujuan penulisan:

1. Penyuluhan pemanfaatan limbah organik

Pelaksanaan penyuluhan di Desa Banjarnegara, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang selama tiga bulan telah meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat terkait pengolahan limbah, Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang menekankan pada tahap

⁴ Kingking Muttaqien, Sugiarto Sugiarto, and Sarip Sarifudin, "Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kesehatan Lingkungan Melalui Program Bank Sampah," *Indonesian Journal of Adult and Community Education* 1, no. 1 (2019): 6–10, <https://doi.org/10.17509/ijace.v1i1.19997>.

pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) didasarkan pada pengenalan dan pemanfaatan aset, kekuatan, dan potensi yang terdapat di dalam masyarakat, sebagai solusi alternatif terhadap permasalahan limbah yang masih menjadi tantangan lingkungan di Desa tersebut.

Kegiatan diawali dengan serangkaian Sosialisasi dan edukasi yang menasar ke dua kelompok utama, yaitu masyarakat dampingan di RT 004 Kp. Taliptip yang bertempat di Aula Permata sebagai kelompok dampingan pada tanggal 23 Mei 2025 serta sosialisasi yang menasar kepada masyarakat yang bermukim di dekat Kantor Desa pada tanggal 21 Mei 2025 materi penyuluhan yang disampaikan oleh fasilitator dan pendamping lapangan dengan pendekatan yang konukatif dan interaktif agar mudah dipahami oleh seluruh peserta. Metode yang digunakan meliputi ceramah, serta simulasi langsung mengenai cara pembuatan pupuk kompos.

Selama proses pelaksanaan program pelatihan, antusiasme masyarakat terlihat sangat tinggi. Hal ini tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta selama sesi berlangsung, yang menunjukkan partisipasi aktif dan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Tingginya keterlibatan masyarakat juga mencerminkan bahwa mereka mulai memahami dampak negatif dari kebiasaan membuang limbah sembarangan, seperti pencemaran lingkungan, munculnya berbagai penyakit, serta ketergantungan terhadap penggunaan pupuk kimia. Di sisi lain, masyarakat juga mulai menyadari bahwa pemanfaatan limbah, baik organik maupun anorganik, jika dikelola dengan tepat, dapat memberikan manfaat tidak hanya secara ekologis, tetapi juga secara ekonomis. Temuan ini menjadi bukti bahwa program pelatihan tidak hanya berdampak pada individu peserta, tetapi turut mendorong terjadinya perubahan perilaku dalam lingkup keluarga dan masyarakat secara lebih luas.

Secara keseluruhan, program pelatihan ini berhasil menjadi titik awal yang positif dalam membangun budaya pemanfaatan limbah organik di Desa Banjarnegara. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan ke depan, khususnya terkait dengan konsistensi masyarakat dalam menerapkan perubahan yang telah diperoleh selama pelatihan, hasil yang dicapai dalam kurun waktu tiga bulan terakhir menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Keberhasilan awal ini dapat menjadi fondasi penting bagi pengembangan program lanjutan yang lebih terstruktur dan menyeluruh.



Gambar 4. 1 Kegiatan Sosialisasi dan Penyuluhan Limbah Organik

(Sumber: Dokumentasi Peneliti:2025)

2. Pelatihan pembuatan pupuk kompos

Setelah prinsip-prinsip dasar pengolahan dan pemanfaatan limbah organik disampaikan pada tahap inisiasi, program pendampingan memasuki fase implementatif melalui kegiatan pelatihan praktik. Tahap ini krusial untuk memperkuat pemahaman teknis dan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengelola limbah organik secara berkelanjutan. Pelatihan praktik dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2025 di Kp. Taliptip, dengan memanfaatkan limbah kotoran hewan (kohe) kambing dan rerumputan sebagai media utama. Dengan mengadopsi pendekatan partisipatif langsung, peserta secara aktif dibimbing untuk mempraktikkan konversi limbah organik (bahan hewani dan hayati) menjadi pupuk kompos. Materi teknis pelatihan mencakup seluruh rangkaian proses, mulai dari pemilihan dan pengumpulan bahan organik

yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti sisa sayuran, rerumputan, dan dedaunan kering. Selanjutnya, praktik dilanjutkan dengan tahap pencampuran bahan, pembuatan adonan kompos, hingga aspek kontrol kualitas, yaitu pemantauan suhu, pengukuran kadar kelembapan, dan pengadukan kompos secara berkala. Pendampingan intensif ini didesain untuk memastikan penguasaan komprehensif atas teknik pengolahan dan pembuatan pupuk kompos berbasis limbah, sehingga masyarakat mampu mengaplikasikannya secara mandiri di lingkup rumah tangga.

Sebagai luaran konkret dari kegiatan pelatihan ini, berhasil diproduksi sebanyak 45 karung kecil pupuk kompos siap pakai/jual dengan estimasi bobot kurang lebih 10 kg, serta 98 karung utuh pupuk kompos yang masih dalam tahap pematangan. Seluruh hasil produksi tersebut kemudian didistribusikan kepada masyarakat dampingan di RT 004 Kp. Taliptip. Pembagian pupuk kompos ini memiliki fungsi ganda: selain sebagai media percontohan produk, juga menjadi tolok ukur kemasan dan standar bobot isi. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata kepada individu masyarakat yang berpotensi mengembangkan pengetahuan tersebut menjadi usaha pupuk kompos mandiri.

Pasca pelatihan, terjadi perubahan perilaku yang signifikan di kalangan masyarakat. Mereka mulai mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dengan melakukan pemanfaatan dan inovasi limbah rumah tangga secara rutin di rumah masing-masing. Praktik ini secara langsung berkontribusi pada pengurangan kebiasaan membuang limbah secara sembarangan. Tingginya semangat dan antusiasme dalam mengaplikasikan keterampilan teknis secara mandiri ini menegaskan keberhasilan pendekatan partisipatif berbasis praktik.

Secara keseluruhan, keberhasilan pelatihan ini menegaskan bahwa melalui pendekatan yang tepat dan pendampingan yang intensif, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan limbah organik mandiri dapat dicapai. Program ini tidak hanya berkontribusi pada reduksi

volume limbah di lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah yang berkelanjutan, sekaligus mendorong kreativitas dalam pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi produk bernilai guna.



Gambar 4. 2 Kegiatan Praktik Pembuatan Kompos dari Limbah Organik

(Sumber: Dokumentasi Peneliti:2025)

3. Produksi

Inovasi pengolahan limbah organik menjadi kompos merupakan pendekatan yang relevan karena memanfaatkan alat yang mudah diperoleh, sehingga dianggap sangat efektif dalam mengurangi akumulasi sampah perkebunan dan peternakan. Pengolahan limbah menjadi kompos ini menawarkan manfaat ganda.

Secara ekologis, proses ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas lingkungan dengan mengurangi dampak negatif limbah sisa buangan. Secara ekonomis, kompos yang dihasilkan merupakan produk inovatif bernilai jual yang berfungsi sebagai bahan penyubur tanaman alami. Melalui pelatihan berbasis praktik yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat Desa Banjarnegara, warga berhasil menciptakan produk kompos yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Inovasi ini tidak hanya menjadi alternatif jangka panjang untuk mengurangi limbah, tetapi juga meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan memberikan keuntungan finansial bagi masyarakat

Kampung Taliptip. Oleh karena itu, pentingnya pengolahan limbah organik yang berkelanjutan menjadi solusi krusial dalam mengatasi permasalahan akumulasi limbah yang semakin meningkat di berbagai daerah di Indonesia.



Gambar 4. 3 Hasil Produk Kompos Olahan Masyarakat
(Sumber: Dokumentasi Peneliti:2025)

B. Perubahan Sosial

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu solusi utama untuk mengatasi berbagai permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh komunitas. Melalui proses pemberdayaan, masyarakat didorong untuk mengembangkan kesadaran kolektif mengenai potensi internal (kapasitas diri dan keterampilan) maupun potensi sumber daya eksternal yang tersedia di lingkungan mereka. Kesadaran ini menjadi kunci untuk mengoptimalkan upaya peningkatan kualitas hidup secara mandiri dan berkelanjutan.⁵ Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah untuk menyediakan akses terhadap sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh komunitas lokal. Akses ini esensial dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat untuk mengelola kehidupan mereka. Pemberdayaan juga memicu perubahan sosial yang mencakup penataan ulang hubungan sosial guna mendukung perkembangan sosial dan ekonomi. Dalam konteks

⁵ Rafi Alfiansyah, "Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 10, no. 1 (2023): 41–51, <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>.

program ini, kelompok dampingan diarahkan untuk mengadopsi perubahan perilaku, baik pada tingkat individu maupun kelompok, dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Perubahan ini krusial agar kelompok dapat membangun kerja sama yang efektif dan saling menguntungkan melalui pemeliharaan hubungan sosial yang positif.

Berdasarkan temuan di lapangan, implementasi pemberdayaan menuntut agar kelompok dampingan diposisikan sebagai subjek atau agen perubahan, bukan sekadar objek. Oleh karena itu, proses pendampingan harus dilakukan dengan memberikan kepercayaan penuh kepada kelompok untuk memimpin perubahan yang berorientasi pada perbaikan kualitas dan taraf kehidupan mereka, mencakup aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam konteks program yang berfokus pada pengolahan limbah organik menjadi kompos, pemberdayaan menuntut adanya perjuangan dan kolaborasi antaranggota untuk menciptakan produk inovatif yang memiliki nilai ekonomis, serta mampu memperluas jangkauan pemasaran. Melalui pendampingan ini, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam kapasitas anggota, yang meliputi peningkatan kemampuan teknis, pengetahuan, keterampilan, serta peningkatan akses terhadap sumber daya yang melimpah. Peningkatan kapabilitas ini pada akhirnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui usaha produktif pengelolaan limbah organik yang bernilai ekonomis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak lili mualim selaku peserta pelatihan pembuatan kompos beliau mengatakan:

“Semenjak ikut kegiatan pelatihan kompos itu saya jadi tau cara buatnya apalagi bisa dijual tanpa modal lagi. Ini sekarang saya lagi buat pupuk kompos buat di jual lumayan buat nambah-nambah penghasilan”⁶

Dari hasil wawancara tersebut, beliau mengatakan bahwa sejak mengikuti kegiatan pelatihan kompos di Desa Banjarnegara, ia belajar cara

⁶ Lili Mualim, Anggota Kelompok Pelatihan Pemanfaatan Limbah organik Menjadi kompos, di Wawancarai oleh penulis di Kampung Taliptip Pada 2025

membuat kompos secara sederhana dan efektif. Pelatihan ini, yang merupakan bagian dari program pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan hidup dan kewirausahaan, mengajarkan teknik pengolahan limbah organik menjadi pupuk yang berguna. Dengan pengetahuan ini, ia kini mampu menjual kompos tanpa perlu modal awal, karena bahan bakunya berasal dari limbah rumah tangga atau pertanian di sekitar desa. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan penghasilannya secara signifikan, tetapi juga berkontribusi pada lingkungan dengan mengurangi sampah organik yang membusuk. Saat ini, beliau sedang aktif membuat pupuk kompos untuk dijual ke tetangga atau pasar lokal, dan hasilnya cukup lumayan untuk menambah penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti membeli bahan makanan atau keperluan keluarga. Program seperti ini menunjukkan bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat mentransformasi pola pikir warga dari sekadar mengelola limbah menjadi peluang ekonomi berkelanjutan.



Gambar 4. 4 Masyarakat Sudah Memulai Memproduksi Kompos Secara Mandiri

(Sumber, Dokumentasi Peneliti, 2025)

2. Perubahan lingkungan

Lingkungan adalah satu hal yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Dalam Undang-Undang NO. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang

mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain”.⁷

Lingkungan alam dapat dipandang sebagai aset sumber daya vital yang berpotensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran dan tindakan nyata untuk menjaga kebersihannya merupakan prasyarat mutlak. Melalui program pendampingan yang efektif, khususnya yang berfokus pada pemanfaatan limbah organik sebuah sumber daya yang melimpah di lingkungan Banjarnegara masyarakat didorong untuk lebih aktif dalam menjaga kebersihan. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keindahan estetika lingkungan, tetapi juga untuk mengubah perspektif masyarakat agar melihat limbah keseharian sebagai sumber daya yang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomis. Perubahan ini merefleksikan adanya transformasi mendasar dalam interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Masyarakat mulai melaksanakan kegiatan pengelolaan limbah secara rutin dan aktif menjaga lingkungan agar terhindar dari kerusakan dan pencemaran. Pergeseran dari perilaku membuang menjadi perilaku mengelola dan memanfaatkan inilah yang menjadi indikator keberhasilan intervensi pemberdayaan, menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan produktif. Lingkungan dan masyarakat adalah dua konsep yang memiliki keterkaitan secara fungsional dalam konteks ekologi dan ekosistem.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mariam selaku peserta pelatihan pembuatan pupuk kompos beliau berpendapat bahwa:

“Ya semenjak ada pupuk kompos buatan ini lumayan yah de, ibu bisa menggunakannya bisa dipakai untuk tanaman yang dibelakang rumah, kebetulan ibu biasanya beli yang dipinggirjalan itu, dan sekarang ibu gausah repot lagi beli lagi tinggal bikin aja, apalagi bahannya banyak disekeliling kampung dan mudah dibuat”.⁸

⁷ Dale Dompas Sompotan and Janes Sinaga, “Pencegahan Pencemaran Lingkungan,” *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan* 1, no. 1 (2022): 6–13, <https://doi.org/10.55681/saintekes.v1i1.2>.

⁸ Mariam, Anggota Kelompok Pelatihan Pemanfaatan Limbah organik Menjadi kompos, di Wawancarai oleh penulis di Kampung Taliptip Pada 2025

Dalam wawancara tersebut, beliau menceritakan pengalamannya sejak menggunakan pupuk kompos buatan sendiri, yang merupakan hasil dari program pemberdayaan masyarakat di Desa Banjarnegara. Ia mengatakan bahwa pupuk ini sangat berguna dan praktis, terutama untuk menyuburkan tanaman di belakang rumahnya seperti sayuran atau bunga, yang tumbuh lebih subur dan sehat. Sebelumnya, ia biasa membeli pupuk kimia dari pinggir jalan dengan harga yang cukup mahal dan sering kali tidak ramah lingkungan, namun sekarang ia tidak perlu repot lagi karena bisa membuatnya sendiri di rumah dengan bahan sederhana. Bahannya pun mudah didapat di sekitar kampung, seperti sisa makanan, daun kering, atau limbah pertanian, dan proses pembuatannya cukup sederhana hanya perlu mencampur dan membiarkannya terurai selama beberapa minggu. Dengan keterampilan ini, ia merasa lebih mandiri secara ekonomi, menghemat biaya, dan bahkan berkontribusi pada lingkungan dengan mengurangi sampah organik. Hal ini menunjukkan bagaimana program pemberdayaan masyarakat, yang mencakup pengembangan hard skill seperti pengolahan limbah, membantu warga mengembangkan keterampilan praktis yang bermanfaat sehari-hari, sekaligus mendorong pola pikir transformatif menuju kehidupan yang lebih berkelanjutan dan mandiri.



Gambar 4. 5 Mengaplikasikan Pupuk Kompos Terhadap Tanaman di Pekarangan Rumah
(Sumber, Dokumentasi Peneliti, 2025)

3. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan artinya terpenuhi kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan, dan papan tanpa adanya kesusahan. Kesejahteraan ialah titik ukur bagi masyarakat yang telah berada pada keadaan yang lebih baik dari pada sebelumnya.⁹ Pada dasarnya, manusia memiliki dorongan inheren untuk terus meningkatkan kualitas kehidupannya, mencakup perbaikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan pengembangan kapasitas kognitif. Dorongan ini sering kali dipicu oleh pergeseran perspektif yang menumbuhkan rasa ketidakpuasan terhadap kondisi status quo, yang kemudian mendorong individu untuk mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Dalam konteks program ini, tim pendamping telah berkolaborasi dengan pemangku kepentingan yang relevan dalam upaya bersama mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Kolaborasi dan perencanaan matang antara kelompok dampingan dan pendamping menjadi kunci kelancaran pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan. Subjek yang terlibat dalam program ini merupakan bagian awal dari inisiasi pengembangan usaha mikro berbasis pengelolaan limbah. Peran pendamping di sini adalah sebagai fasilitator dan support sistem, yaitu membantu memandu dan mengorganisasi aktivitas pemanfaatan limbah organik menjadi produk kompos. Motivasi utama yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini bersifat multi-dimensi, meliputi keinginan untuk meningkatkan pendapatan finansial, mengembangkan keterampilan atau skill keahlian baru, serta memperoleh persediaan pupuk kompos yang memadai untuk kebutuhan berkebun mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sukma selaku peserta pelatihan pemanfaatan limbah organik menjadi kompos beliau mengungkapkan bahwa:

“Bapak disini sangat kebantu banget de, dengan adanya acara itu edukasi, pelatihan, sampai adanya produk

⁹ Atsna Himmatul Aliyah, “Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat,” *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi* 3, no. 1 (2022): 64–72, <https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4719>.

kompos yang dibuat melalui pelatihan yang diadakan oleh Permata itu. Bagi bapak kan punya bisnis kebun cabai yah, jadi bapak tau cara membuatnya, kebantu juga sama pupuk hasil olahan dari limbah itu, apalagi hasil dari kampung sendiri dan juga menghemat pengeluaran buat pupuk nya”.¹⁰

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bapak Sukma sangat terbantu dengan adanya acara edukasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Permata. Melalui kegiatan ini, ia belajar cara membuat produk kompos yang berguna untuk usahanya. Sebagai pemilik kebun cabai, ia sudah memahami teknik pembuatan kompos, dan pupuk hasil olahan dari limbah tersebut sangat membantu meningkatkan produktivitas tanamannya. Menariknya lagi, bahan-bahannya berasal dari kampung itu sendiri, sehingga bisa menghemat pengeluaran untuk membeli pupuk. Hal ini menunjukkan dampak positif program pemberdayaan masyarakat di Desa Banjarnegara, yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga solusi praktis untuk kemandirian ekonomi warga.



Gambar 4. 6 Selalu Tersedianya Pupuk Bagi Para Petani yang Berbisnis Dalam Perkebunan

(Sumber, Dokumentasi Peneliti, 2025)

4. Manfaat Program Pendampingan

Keberhasilan suatu program diukur dari dampak positif yang ditimbulkan terhadap partisipan. Sejalan dengan prinsip ini, program

¹⁰ Sukma, Anggota Kelompok Pelatihan Pemanfaatan Limbah organik Menjadi kompos, di Wawancarai oleh penulis di Kampung Taliptip Pada 2025

pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah organik menjadi produk bernilai ekonomis, yaitu pupuk kompos di Kampung Taliptip, Desa Banjarnegara, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang, dirancang untuk mencapai beberapa tujuan strategis:

1. Pemanfaatan Potensi Limbah: Optimalisasi sumber daya limbah yang tersedia di lingkungan.
2. Peningkatan Kapasitas: Peningkatan skill dan pengetahuan teknis masyarakat.
3. Peningkatan Ekonomi: Peningkatan taraf hidup dan pendapatan.
4. Perubahan Perilaku: Transformasi kebiasaan buruk masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan.

Rancangan kegiatan ini disusun secara sistematis, mencakup tahap perencanaan, sosialisasi, edukasi mendalam mengenai pengolahan limbah organik menjadi kompos, pelatihan praktik teknis, hingga aplikasi kompos pada tanaman. Seluruh tahapan tersebut diharapkan memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi para partisipan. Melalui aktivitas kelompok, program pendampingan ini juga menyediakan platform interaksi sosial bagi masyarakat untuk berkumpul dan bertukar informasi. Kebutuhan untuk berinteraksi adalah sifat fundamental manusia sebagai makhluk sosial. Dari interaksi sosial yang terjalin, terlihat adanya pertumbuhan individu yang diukur dari peningkatan keterlibatan sosial dan kesadaran dalam mencapai tujuan bersama. Program penguatan masyarakat ini merupakan upaya strategis untuk mengoptimalkan pemanfaatan aset sumber daya yang ada. Penguatan ini secara psikologis mampu meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong kemandirian masyarakat. Kemandirian merupakan prasyarat penting untuk meningkatkan produktivitas, dan kemandirian itu sendiri mustahil terwujud tanpa didukung oleh rasa percaya diri yang kuat. Dampak internal yang signifikan dari program ini adalah munculnya kelompok usaha produktif yang berpotensi menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, partisipan program memiliki kapabilitas yang meningkat untuk berkontribusi pada peningkatan

kesejahteraan komunal. Sementara itu, salah satu dampak eksternal yang terlihat adalah kemampuan subjek dampingan dalam melakukan transfer pengetahuan kepada sesama anggota masyarakat. Proses transformasi pengetahuan ini sering kali terjadi secara informal, seperti melalui percakapan santai (ngobrol) dan berbagi pengalaman hidup bermasyarakat, yang membuatnya lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Secara ringkas, manfaat utama dari program pemberdayaan ini adalah:

1. Kesadaran Lingkungan: Terwujudnya masyarakat yang sadar akan potensi lingkungan dan mampu memanfaatkan limbah secara benar.
2. Inovasi Produk: Dihasilkannya produk inovatif berupa pupuk kompos dari limbah organik yang layak dipasarkan kepada masyarakat umum, khususnya di Kabupaten Pandeglang.
3. Peningkatan Pendapatan: Diciptakannya kerajinan atau produk turunan limbah organik bernilai ekonomis guna peningkatan pendapatan rumah tangga.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam setiap pelaksanaan program ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung ialah hal hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan dan lebih baik lagi. Sedangkan factor penghambat ialah hal-hal yang menjadi kendala ketika melakukan program.

a. Faktor pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi kegiatan program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah organik di Kampung Taliptip Desa Banjarnegara yaitu:

1. Dukungan Kelembagaan dan Aparat Desa, adanya dukungan penuh dari aparat desa dan pimpinan masyarakat kepada kelompok dampingan yang signifikan memicu motivasi dan semangat kelompok untuk berkembang dan maju.
2. Partisipasi dan Keterlibatan Kelompok Dampingan, kelompok dampingan menunjukkan sikap yang supportif, kooperatif, dan aktif

dalam berpartisipasi di setiap kegiatan pengolahan limbah organik menjadi kompos, sehingga terjalin komunikasi yang sangat baik antar anggota dan fasilitator.

3. Budaya gotong royong masyarakat setempat tinggi, sehingga mempermudah koordinasi dan pelaksanaan kegiatan kolektif di lapangan.
4. Ketersediaan Bahan Baku Melimpah, desa Banjarnegara menjamin ketersediaan bahan organik (biomassa) yang melimpah untuk proses pengomposan, seperti dedaunan, rerumputan, dan kotoran hewan.

b. Faktor penghambat

Terdapat beberapa factor penghambat yang mempengaruhi kegiatan program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah organik di Kampung Taliptip Desa Banjarnegara yaitu:

1. Keterbatasan Pemahaman Awal, sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai urgensi pemanfaatan dan pemilahan limbah organik maupun anorganik.
2. Kurangnya kesadaran untuk lebih fokus pada kegiatan pemberdayaan.
3. Kebiasaan Lama (Perilaku Buang Sampah Sembarangan), sebagian masyarakat masih ada dalam membuang limbah dan sampah rumah tangga secara sembarangan, yang memerlukan waktu dan pendampingan intensif untuk diubah.
4. Keterbatasan Sarana dan Prasarana, ketersediaan alat tambahan dan peralatan utama untuk memproduksi pupuk kompos, seperti alat pencacah atau wadah fermentasi skala besar, masih terbatas.